

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman yang ada di Indonesia menghasilkan berbagai kebudayaan, kebiasaan, dan adat istiadat. Kebudayaan hadir dan tumbuh di tengah masyarakat sebagai bentuk kekayaan yang dimiliki Indonesia. Di dalam suatu kebudayaan, terdapat unsur kebudayaan yang menjadi hasil kekayaan budaya yang mencerminkan sejarah tradisi kehidupan masyarakatnya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sumarto, 2019:148), unsur kebudayaan dapat dilihat melalui tujuh hal, yaitu organisasi-organisasi, ilmu pengetahuan, sarana teknologi, kesenian, religi, mata pencaharian, dan bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki arti sebagai hasil kesepakatan dalam suatu kelompok sosial (Anantama & Setiawan, 2020:285). Dalam kelompok sosial, bahasa akan digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa dapat ditemukan dalam berbagai hal, salah satunya makanan. Dengan adanya bahasa, suatu makanan dapat diberi penamaan sesuai karakteristiknya. Penyebaran budaya melalui suatu makanan juga dapat berasal dari proses komunikasi bahasa antarbudaya yang semakin luas (Utami, 2018:37). Setiap kebudayaan memiliki kearifan lokal yang dapat dilihat dari makanan. Menurut Montanari (dalam Mukrimaa, 2016:50), sistem suatu makanan memiliki nilai-nilai dominan yang dapat mengantarkan manusia pada proses terjadinya suatu budaya, perubahan, dan interpretasi terhadap alam. Bahasa menjadi sistem komunikasi yang terdiri dari lambang-lambang atau simbol-simbol, yakni bentuk dan makna (Pateda, 2001:32). Melalui kebudayaan, manusia berkomunikasi sehingga

menghasilkan makna penamaan dalam suatu makanan. Oleh karena itu, hubungan yang terjadi antarbudaya dan komunikasi memiliki keterkaitan yang mendalam.

Makanan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu antropologi, suatu makanan dirumuskan berkaitan dengan teknologi dan kebudayaan fisiknya (Mukrimaa, 2016:50). Berbagai jenis makanan dapat berupa bahan pangan pokok, seperti sayur-mayur, buah, daging, susu, ikan, dan telur. Selain menjadi kebutuhan utama, makanan juga sebagai identitas suatu budaya. Wujud dan otentik suatu daerah dapat dilihat dari budaya makanan. Suci (2021:7) menjelaskan makanan tradisional merupakan bentuk produk lokal yang sering dikonsumsi kelompok masyarakat atau disiapkan untuk perjamuan. Lebih lanjut menurutnya, perjamuan diturunkan dari generasi ke generasi secara turun temurun resep pembuatannya dan memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan makanan dari daerah lain. Salah satu kebudayaan yang memiliki karakteristik yang unik dalam makanannya adalah kebudayaan Bugis.

Kebudayaan Bugis memiliki daya tarik bagi masyarakat, yaitu makanannya yang memiliki cita rasa khas. Keunikan budaya yang terkandung dalam makanan Bugis terletak pada bahan yang digunakan, proses pembuatannya, hingga makna disetiap penamaan makanan tersebut. Sama halnya dengan suku lain, masyarakat Bugis memiliki makanan tradisional yang bahan bakunya menggunakan rempah-rempah yang berasal dari sumber daya alam sekitar. Hal ini menjadikan bentuk dan cita rasanya tetap terjaga sehingga memiliki keunikan yang tidak dimiliki daerah lain. Simbol yang ada di dalam cara penyajian berbagai makanan suku Bugis bukan hanya sekadar simbol biasa yang dibuat tanpa adanya makna, tetapi adanya pesan yang tersirat di dalam penamaannya juga.

Keunikan yang dapat ditemui dalam budaya Bugis, yaitu pada penamaan makanannya. Nama yang diberi sebagai simbol dalam membedakan tiap makanan di suku Bugis ini memberi corak berbeda dengan kebudayaan lain. Makanan tradisional Bugis sebagian besar menggunakan penyebutan dalam bahasa daerah dan penyebutan dalam bahasa Indonesia. Dalam penamaan makanan di suku Bugis, disesuaikan dengan karakteristiknya. Salah satu jenis makanan memiliki karakteristik unik untuk dihidangkan saat perjamuan syukuran, yaitu *sop saudara*. Penamaan pada makanan ini banyak membuat masyarakat di luar suku Bugis penasaran dengan penamaan tersebut.

Masyarakat umum akrab dengan penyebutan *sop* tetapi tidak dengan *sop saudara* di mana terdapat kata *saudara* sehingga terdengar kurang familier untuk digunakan sebagai nama makanan pada masyarakat luas. Makanan ini menggunakan bahan dasar daging sapi yang dimasak dengan rempah-rempah dan resep turun temurun leluhur. Di balik penamaan *sop saudara*, terdapat makna dihidangkannya makanan tersebut pada saat perjamuan. Simbol-simbol yang diberikan pada tiap penamaan makanan memiliki maksud tertentu. Hal tersebut menjadikan penamaan makanan di suku Bugis berbeda dan memiliki keunikan dibanding kebudayaan lain.

Penamaan suatu makanan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Proses penamaan menjadi usaha manusia agar memudahkan proses terjadinya komunikasi. Dari kebenaran itu, kajian terhadap makanan tradisional perlu dilakukan karena banyaknya kuliner asing yang berdatangan berpotensi menggeser posisi makanan tradisional yang menjadi kekayaan lokal. Hal ini menjadikan masyarakat setempat lebih memilih makanan dari produk internasional yang diujakan secara massal, seperti McDonalds dan makanan berantai global lainnya (Triwidayati, 2020:3). Hal itu ditambah lagi dengan

promosi makanan tradisional yang kurang diperhatikan di situs pariwisata pemerintah. Padahal jika diamati, warisan budaya yang dimiliki setiap daerah merupakan daya tarik wisata yang menarik untuk dipromosikan oleh pemerintah.

Kekayaan budaya berupa makanan tradisional harus terus dikembangkan dan dijaga sebagai bentuk mempertahankan salah satu aset bangsa. Pembahasan mengenai makanan tradisional Indonesia masih terbilang sedikit, terutama pembahasan yang mengarah pada pemaknaan nama makanan dalam suatu budaya tersebut. Banyak ragam kuliner di Indonesia, tetapi tidak dilakukan upaya pemeliharaan dengan cara didokumentasikan sebagai produk budaya hasil Indonesia menjadi *local wisdom* 'kearifan lokal' yang baik dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengetahui penamaan makanan tradisional, terkhusus makanan yang ada di suku Bugis.

Dari hal tersebut, peneliti tertarik membahas lebih lanjut mengenai leksikon dan pemaknaan nama makanan pada upacara adat suku Bugis di Sulawesi Selatan. Sebagaimana diketahui makanan menjadi identitas budaya yang mengandung makna dan pesan tersirat di dalamnya. Penelitian ini sebagai bentuk pemertahanan budaya kuliner yang diciptakan leluhur untuk dimanfaatkan generasi mendatang sebagai wawasan dan sarana melestarikan budaya suku Bugis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan, dapat ditentukan rumusan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana leksikon dan filosofi nama makanan pada upacara adat suku Bugis di Sulawesi Selatan. Rumusan permasalahan tersebut kemudian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja leksikon nama makanan upacara adat suku Bugis di Sulawesi Selatan?

2. Apa saja penamaan bentuk leksikon nama makanan upacara adat suku Bugis berdasarkan kategori kata dan frasa?
3. Bagaimana filosofi nama makanan pada upacara adat Bugis di Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan leksikon nama makanan upacara adat suku Bugis di Sulawesi Selatan.
2. Mendeskripsikan penamaan bentuk leksikon nama makanan upacara adat suku Bugis berdasarkan kategori kata dan frasa.
3. Mendeskripsikan filosofi nama makanan pada upacara adat suku Bugis di Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis, yaitu memberi informasi mengenai bentuk-bentuk leksikon nama makanan dalam upacara adat suku Bugis dan memberi pemahaman terkait pemaknaannya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi masyarakat dari hasil penelitian ini, yaitu masyarakat dapat menggunakan hasil penelitian untuk dijadikan bahan bacaan yang dapat menambah wawasan pembaca mengenai pemaknaan suatu kebudayaan. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pemaknaan nama makanan agar masyarakat lebih menghargai dan

melestarikan makanan khususnya bagi masyarakat suku Bugis. Selain itu, dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam penyusunan buku-buku kuliner budaya suku Bugis. Manfaat secara praktis bagi peneliti, yaitu dapat menjadi referensi penelitian relevan dan acuan perbandingan bagi peneliti-peneliti yang ingin meneliti topik sejenis.